

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perpustakaan umum merupakan lembaga layanan publik yang dikembangkan untuk masyarakat melalui pemerintah yang memberikan layanan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Adapun perpustakaan bermanfaat bagi masyarakat sebagai keberlangsungan hidup hal itu terkait dengan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat, bagi masyarakat mereka memiliki hak yang sama dalam memperoleh dan menggunakan fasilitas perpustakaan beberapa yang memiliki faktor seperti geografis, lingkungan yang terisolasi maupun status dalam sosial dan ekonomi. Saat ini perpustakaan tidak lagi bangunan yang menyimpan dan meminjam buku, tetapi perpustakaan bergerak dalam revitalisasi yang bertujuan sebagai kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan maupun literasi (Utami 2019, hlm. 32).

Kegiatan literasi dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengolah maupun memahami informasi berupa membaca dan menulis. Kemampuan tersebut tidak hanya dimaknai secara konvensional, namun dapat diartikan dalam mengatasi kualitas hidup dan kesejahteraan (Nugroho 2018, hlm. 15). Sebagaimana peran perpustakaan menjadi sebuah ruang bagi masyarakat dalam meningkatkan literasi, hal ini diungkapkan Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca (PAPPBB) oleh Andin Bondar mengatakan literasi dapat mengantarkan dampak bagi masyarakat yang lebih maju, Indonesia sebenarnya memiliki sumber daya sangat besar tetapi belum mampu mengelolanya pada peranan akademisi melalui sebuah kerangka pikir yang dikolaborasikan dengan literasi di perpustakaan dapat menciptakan inovasi serta potensi yang dapat membantu masyarakat dalam sosial dan ekonomi (Purniawati, 2022).

Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca Nasional menyebutkan dari hasil perhitungannya literasi masih dalam kategori aktivitas literasi rendah yang berada di angka 37,32. Nilai tersebut tersusun dari empat indeks dimensi antara lain *Indeks Dimensi Kecakapan* sebesar 75,92; *Indeks Dimensi Akses* sebesar 23,09; *Indeks Dimensi Alternatif* sebesar 40,49; dan *Indeks Dimensi Budaya* sebesar 28,50. Pada kesimpulannya dari keempat dimensi tersebut, secara umum rata-rata indeks aktivitas

literasi membaca termasuk dalam kategori rendah. Namun, dari keempat dimensi yang cukup menonjol terdapat pada *Dimensi Kecakapan* yang menunjukkan pemerataan pendidikan yang cukup baik. Dimensi lainnya yang cukup baik yaitu *Dimensi Alternatif* dimana masyarakat secara umum sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi, meskipun cangkupan komputer dan internet perlu didorong agar bisa lebih merata. Pada *Dimensi Akses* yang masih rendah adalah penyediaan akses perpustakaan desa dan perpustakaan komunitas jumlahnya kurang dibanding jumlah penduduk desa atau kelurahan yang ada, tetapi pada penyediaan bagi perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum sudah lebih baik sedangkan *Dimensi Budaya* masih rendah dikarenakan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia masih kurang hal itu dapat dilihat dari minimnya akses membaca dari sumber tercetak maupun elektronik (Solihin *et al* 2019, hlm. 53-56).

Hal ini dikatakan bahwa literasi di tingkat nasional masih dalam kategori rendah, perlu adanya sosialisasi dalam meningkatkan kegiatan literasi bagi kesejahteraan masyarakat. Untuk itu perpustakaan melakukan revitalisasi sebagai salah satu inovasi terbaru dalam pengembangan perpustakaan yang aktif, dengan adanya perkembangan ini pendekatan yang dapat menyentuh ke masyarakat dinamakan inklusi sosial. Namun berbeda dengan eksklusi sosial yang berasal dari batasan kelompok yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat umum, sedangkan inklusi sosial menekankan lingkup masyarakat yang terbuka untuk dapat berpartisipasi dalam mengangkat kemandirian individu untuk mencapai kualitas hidup yang baik (Mahdi 2020, hlm. 204). Dalam hal ini Maftuhin *et al.* (2020, hlm. 26) menjelaskan bahwa manusia memiliki kesempatan yang sama dalam mengaktualkan potensi yang ada pada dirinya, karena hal tersebut berkaitan dengan sabda Nabi γ sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah γ bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.*” (HR. Muslim). Pada hadits ini dapat diartikan bahwa manusia memiliki kesamaan dalam menyatukan setiap individu, keragaman sebagai fakta dari keberadaan manusia adanya hal tersebut agar saling menghargai dan mengerti karena standar kesempurnaan seorang adalah kecerdasan spiritual bukan fisik atau mentalnya.

Menurut Haryanti (2019, hlm. 117) menjelaskan bahwa dengan adanya pendekatan secara inklusif, perpustakaan sebagai sub sistem sosial dalam kemasyarakatan yang kini dinilai sebagai ruang terbuka bagi masyarakat untuk

memperoleh solusi dan kualitas hidup sejahtera. Istilah inklusi sosial menjadi sebuah agenda pembangunan nasional pada tahun 2018 bagi perpustakaan di Indonesia, program tersebut bernama transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) yang dimana program ini dijalankan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atas dukungan Bappenas RI melalui program ini dapat memberikan komitmen dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di 34 provinsi perpustakaan di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia oleh Muhammad Syarif Bando yang menjelaskan adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) antara lain pertama program ini sebagai memberdayakan masyarakat terutama dari segi pendidikan maka dari buku yang ada di perpustakaan menjadi penerapan ilmu pengetahuan, kedua perpustakaan berupaya mengakses masyarakat yang marginal, ketiga saat terjadinya pandemi Covid-19 mendorong masyarakat agar mandiri secara ekonomi dan keempat program ini dapat memicu bangsa Indonesia dalam kemampuan literasi untuk kualitas hidup yang baik (Meinita, 2021). Adapun menurut Utami (2019, hlm. 33) menjelaskan bahwa pendekatan konsep transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan pendekatan pelayanan perpustakaan yang berkomitmen meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat dalam penggunaan perpustakaan. Layanan perpustakaan tidak lagi menjadi sebuah tempat membaca dan mengembalikan buku tetapi perpustakaan diharapkan berperan menjadi mediator dalam mendekatkan buku kepada masyarakat melalui layanan perpustakaan.

Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2023) Suku Dinas Perpustakaan Umum Jakarta Timur Kecamatan Jatinegara menjadi salah satu perpustakaan umum di DKI Jakarta yang sudah memulai program perpustakaan berbasis inklusi sosial pada tahun 2022 yang diikuti oleh tiga kelurahan seperti Cipayung, Bambu Apus dan Lubang Buaya yang baru berpartisipasi dalam program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) pada tahun 2023. Dibandingkan perpustakaan umum daerah DKI Jakarta lainnya, perpustakaan umum Jakarta Timur terpilih menjadi perpustakaan yang sudah menerapkan program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala seksi perpustakaan mengatakan terpilihnya perpustakaan umum Jakarta Timur dalam program ini adalah bahwa perpustakaan bertempat di lingkungan yang strategis. Perpustakaan umum Jakarta Timur tidak hanya sebagai bangunan perpustakaan yang dapat menjadi tempat peminjaman dan

pengembalian buku saja tetapi dengan adanya program ini memberikan ruang belajar bagi masyarakat dalam pengembangan potensi melalui literasi yang setidaknya dapat membantu kesejahteraan dari segi ekonomi maupun sumber ilmu pengetahuan, keahlian dan wawasan. Perpustakaan umum Jakarta Timur sudah mengimplementasikan program kegiatan transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam lingkup masyarakat yang setidaknya dapat membantu mereka mendorong kreativitas yang sudah diberikan oleh perpustakaan umum Jakarta Timur. Secara umum kegiatan tersebut dapat dinilai untuk menunjukkan konsep layanan berbasis inklusi sosial, pada dasarnya program kegiatan tersebut bertujuan untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi masyarakat agar tetap terwujud hal tersebut dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, keahlian dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sheila Cahyani Handyana, Neneng Komariah dan Nuning Kurnianingsih dengan judul Pengelolaan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial di perpustakaan umum Daerah Kota Tangerang Selatan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan oleh perpustakaan umum Daerah Kota Tangerang Selatan untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan berbasis inklusi sosial rangkaian tahapan yang dilakukan meliputi perencanaan kegiatan pelatihan, pelaksanaan kegiatan pelatihan, dan evaluasi kegiatan pelatihan bahkan Terdapat juga hambatan yang dihadapi oleh perpustakaan umum Daerah Kota Tangerang (Handyana *et al.*, 2022, hlm. 608-616).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Inawati, Amalia Nurma Dewi dan Martutik, Setiawan dengan judul Implementation Analysis Or Services Based On Social Inclusion The Community Of The Republik Gubuk. Dari penelitian dapat disimpulkan Taman Baca Masyarakat Lentera Negeri menjadi awal mula terbentuknya komunitas pondok baca dikenal dengan Republik Gubuk Jabung Kabupaten Malang perannya sebagai meningkatkan literasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial (Inawati *et al.* 2022, p. 2-12).

Kajian lainnya juga dilakukan oleh Rr. Iridayanti Kurniasih dan Rahmat Setiawan Saefullah dengan judul Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan daerah Karanganyar merupakan perpustakaan daerah yang melakukan transformasi layanan

perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk masyarakat, dalam membuat program layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dilakukan kerjasama dengan berbagai komponen meliputi pemerintah, swasta, komunitas maupun individu masyarakat yang berada di sekitar perpustakaan yang membantu berjalannya program kegiatan seperti layanan serba lukis, layanan chit-chat, layanan kelas fotografi dan jurnalistik serta layanan berbasis TIK. Tidak hanya itu peran pustakawan dalam menghadapi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) dituntut untuk kreatif dalam membuat program kegiatan agar dapat terwujud dengan baik (Kurniasih dan Saefullah 2021, hlm. 149-160).

Tinjauan lainnya juga dilakukan oleh Rizka Nurul Izzah, Sukaesih, Evi Nursanti Rukmana dan Encang Saefudin dengan judul Inovasi Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta Dalam Mengembangkan Layanan Berbasis Inklusi Sosial Saat Pandemi Covid-19. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta merancang program-program inovatif sebagai memberdayakan masyarakat yang terdampak pandemik Covid-19, dalam mewujudkan transformasi layanan berbasis inklusi sosial dengan membuat program bernama Lipperpul antara lain gerakan untuk literasi mandiri (getuk lindri), maca rame-rame (maranggi), sumber informasi melalui pelayanan perpustakaan keliling (simping), pelayanan hari Minggu (pala manggu) dan ngabuka layanan sabtu jerug minggu (ngala manggu). Dari program tersebut Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta sukses dalam memberdayakan masyarakat khususnya di Kabupaten Purwakarta, tidak hanya itu perpustakaan memanfaat TIK dengan dibuatnya website dan media sosial perpustakaan yang dapat diakses oleh masyarakat (Izzah *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan observasi serta wawancara mendalam mengenai program kegiatan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (TPBIS) di perpustakaan umum Jakarta Timur. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menunjukkan bagaimana implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial memberdayakan masyarakat, penelitian ini dilaksanakan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti dapat menarik perumusan masalah yang nantinya dilakukan nya pengkajian serta pembahasan secara mendalam. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat yang dilaksanakan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menunjukkan implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat yang dilaksanakan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur.

## **1.4 Manfaat Peneltian**

Manfaat penelitian didasarkan pada segi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis merupakan hasil penelitian yang diharapkan sebagai pengembangan ilmu dapat digunakan sebagai bahan kajian, referensi bagi para penelitian dan sebagai sumber pembelajaran, sedangkan manfaat praktis merupakan hasil penelitian dari aspek praktis atau aplikatif penelitian yang diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan memberikan informasi. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan justifikasi terhadap konsep layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang berkaitannya dengan implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat. Justifikasi tersebut dapat memperkuat konsep layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial terutama keefektifan dalam mengimplementasikan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat. Dalam hal ini peneliti memiliki pertimbangan dalam penelitiannya mengenai topik yang dijabarkan, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Jakarta Timur, bermanfaat untuk memberikan dorongan berupa evaluasi serta saran program kegiatan yang

dibutuhkan masyarakat, serta menambah motivasi bagi pustakawan dalam membuat ide kreativitas dari berbagai program kegiatan yang berjalan baik.

- 2) Bagi Masyarakat, bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memahami program kegiatan yang dilakukan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur mengenai implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur. Berdasarkan latar belakang, peneliti membatasi masalah yang dibahas agar tidak meluas penjabarannya. Peneliti membatasi penelitian yang berjudul implementasi layanan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial bagi masyarakat yang dilaksanakan di Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Timur.